



Motifeme dalam Legenda Telaga Pasir dan Legenda Serupa di Pulau Jawa serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Sastra Lisan

Moh. Yusril Hermansya¹, Heny Subandiyah², Anas Ahmadi³
Universitas Negeri Surabaya

yusrilhermansya113@gmail.com¹, henysubandiyah@unesa.ac.id²,
anasahmadi@unesa.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.171>

First received: 10-02-2023

Final proof received: 30-09-2023

ABSTRAK

Legenda merupakan representasi budaya masyarakat di wilayah tertentu yang di dalamnya terdapat motifeme cerita yang memiliki keterkaitan dengan legenda lainnya. Legenda sebagai bentuk produk dari cerita rakyat secara lisan memiliki struktur pembentuk yang dapat dianalisis untuk mencari motifeme. Selain itu, pengkajian terhadap legenda juga dibutuhkan sebagai bentuk bahan ajar mata kuliah sastra lisan. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan kemunculan motifeme pada legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di pulau jawa; (2) mendeskripsikan tipologi pada legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di pulau jawa; (3) mendeskripsikan relevansi penelitian ini sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sastra lisan. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan yang bertumpu pada teori struktur naratif ala Alan Dundes. Sumber data penelitian ini adalah cerita legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di pulau jawa, yaitu legenda Telaga Wahyu, Rawa Pening, dan Telaga Ngebel. Hasil penelitian ini di antaranya (1) terdapat sebuah motifeme yang kemunculannya sering terjadi pada keempat legenda tersebut antara lain *lack*, *lack liquidate*, *task*, *task completed*, *violatin*, dan *consequences*; (2) keempat legenda tersebut memiliki suatu tipologi yang hampir sama yaitu adanya keinginan-memiliki anak berupa ular atau naga-ujian atau cobaan-pertolongan-syarat tidak terpenuhi-muncullah sumber mata air; (3) relevansi sebagai bahan ajar, penelitian ini relevan sebagai bahan ajar pada mata kuliah sastra lisan. Bahan ajar tersebut bisa berwujud contoh pengkajian sastra lisan dan/atau bahan pengkajian sastra lisan.

Kata kunci: Motifeme; Legenda; Struktur Naratif Alan Dundes;
Bahan Ajar Sastra Lisan

ABSTRACT

Legend is a representation of the culture of the people in a certain area in which there are story motifs that are related to other legends. Legend as a

product of oral folklore has a structure that can be analyzed to find motives. There are many legends in Indonesia that are interesting to study and there are also many kinds of structures that form literary works. In addition, there are several legends that have various styles or versions of stories according to the cultural representation of the people in the region. This oral literature study is needed as a form of teaching material for the course. The aims of this study are (1) to describe the emergence of motifeme in the legend of Telaga Pasir and similar legends in Java; (2) describe the typology of the Telaga Pasir legend and similar legends on the island of Java; (3) describe the relevance of this research as teaching materials in oral literature courses. This research is a descriptive-qualitative study using the literature study method which is based on Alan Dundes' theory of narrative structure. The data source for this research is the legend of Telaga Pasir and similar legends in Java, namely the legends of Telaga Wahyu, Rawa Pening, and Telaga Ngebel. The results of this study include (1) there is a motif that appears frequently in the four legends including lack, lack liquidate, task, task completed, violatin, and consequences; (2) the four legends have a typology that is almost the same, that is, there is a wish-to have a child in the form of a snake or dragon-a test or trial-help-the conditions are not met-a spring appears; (3) regarding relevance as teaching material, this research is relevant as teaching material in oral literature courses. These teaching materials can be in the form of examples of oral literature studies or oral literature study materials.

Keywords: Motiveeme; Legend; Alan Dundes Narrative Structure; Oral literature teaching materials

1. PENDAHULUAN

Mulanya kesusastraan yang ada di Indonesia lahir dari kebiasaan yang berujung pada kebudayaan yang turun-temurun. Menurut Amir (2013), keberadaan sastra lisan atau *folklore* tidak dapat terlepas dengan sastra, masyarakat, dan kedaerahan. Hal ini dikarenakan sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang secara kolektif diwariskan secara turun-temurun antargenerasi (Sari, 2015). Sastra lisan memuat identitas suatu masyarakat, dan seni (keindahan), serta cerita atau narasi yang bernilai luhur (Danandjaja, 2014). Sama halnya seperti legenda, kisah yang berangsur-angsur pindah dari mulut ke telinga lalu diteruskan kembali dengan gaya bercerita yang berbeda hingga membuat kisah itu menjadi kaya. Hal demikianlah yang membuat adanya beberapa versi dari legenda. Salah satunya adalah legenda Telaga Pasir, cerita ini telah dikenal banyak orang sebagai cerita rakyat Jawa. Di pulau Jawa terdapat beberapa legenda yang disnyalir memiliki kemiripan dengan legenda Telaga Pasir antara lain Telaga Wahyu dari Magetan Jawa Timur, legenda Rawa Pening dari Semarang Jawa Tengah, dan Telaga Ngebel dari Ponorogo Jawa Timur. Hal ini merupakan bukti bahwa eksistensi sastra lisan sebagai cerita rakyat akan semakin kaya dan memunculkan berbagai versi bila terus menerus dijaga dan diceritakan kembali secara turun-temurun (Peursen, 1998). Berdasarkan pada pemaparan di atas maka peneliti memilih teori struktur naratif ala Alan Dundes dan kajian sastra bandingan untuk dapat mencari pola motifeme pada ketiga cerita tersebut karena

adanya kesamaan dan perbedaan muatan kisah yang diangkat dari tiap-tiap daerah di Indonesia.

Alan Dundes merupakan seorang ahli *folklore* dari Amerika yang berlandaskan pada konsep pemikiran Vladimir Propp dan Pike. Alan Dundes mencoba menganalisis struktur dongeng Indian Amerika. Menurut Dundes (dalam Sudikan, 2017), sebuah dongeng atau cerita rakyat dapat dipotong-potong menjadi beberapa bagian. Setiap bagian disebut motifeme. Dengan demikian, setiap dongeng atau cerita rakyat terdiri atas sederet motifeme. Motifeme ibarat kotak kosong yang dapat diisi berbagai jenis motif, atau alomotif, yaitu suatu motif pengganti. Tujuan Dundes mengembangkan analisis struktural ialah untuk membuktikan bahwa dongeng-dongeng orang Indian Amerika mempunyai struktur teratur. Menurut Dundes (dalam Burkert, 2013), dongeng-dongeng orang Indian Amerika terjadi dari keadaan ketidakseimbangan keadaan sebagai kekurangan yang dihilangkan. Terdapat beberapa struktur teratur yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat (=legenda) antara lain *lack* (kekurangan), *lack liquidate* (pemuhanian pada kekurangan), *task* (tugas), *task completed* (tugas terselesaikan), *interdiction* (larangan), *violation* (pelanggaran), *consequence* (konsekuensi), *escape* (usaha menyelamatkan diri), *deceit* (tipuan), dan *deception* (penipuan) (Astika, 2014; Sudikan, 2017; Burkert, 2013).

Berdasarkan pada pemaparan di atas maka masing-masing akan diuraikan antara lain (1) *Lack* adalah motifeme yang menceritakan mengenai adanya keinginan dan/atau kekurangan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Keinginan dan/atau kekurangan yang dialami tokoh dalam cerita dapat berupa angan-angan/pikiran dari tokoh dan/atau dapat pula berupa tujuan yang ingin dicapai oleh tokoh. Keinginan dan/atau kekurangan tokoh tersebut harus segera dipenuhi; (2) *Lack Liquidate* adalah motifeme yang menyatakan bahwa terdapat indikasi akan terpenuhinya motifeme *lack* dalam sebuah cerita; (3) *Task* adalah motifeme yang di dalamnya berisi sebuah petunjuk dan/atau tugas yang harus dipenuhi oleh tokoh. Dalam hal ini, *task* muncul bukan keinginan sendiri, tetapi dari interaksi dengan tokoh lain; (4) *task completed* adalah motifeme yang menyatakan bahwa tokoh telah memenuhi tugas yang terdapat pada motifeme *task*; (5) *Interdiction* merupakan motifeme yang mulai memunculkan suatu larangan dan/atau pantangan yang tidak boleh dilanggar. Jikalau tokoh melanggar larangan dan/atau pantangan tersebut maka akan memunculkan *consequences* dalam cerita rakyat; (6) *Violation* adalah motifeme yang muncul dalam bentuk pelanggaran yang telah dilakukan tokoh terhadap adanya motifeme *interdiction* dalam sebuah cerita; (7) *Consequences* adalah motifeme yang menyatakan mengenai konsekuensi terhadap tindakan melanggar larangan yang dilakukan tokoh pada motifeme *violation*; (8) *Attempt escape* merupakan motifeme yang berisi berbagai usaha tokoh ketika sedang menyelamatkan diri dari adanya motifeme *consequences*. Usaha yang dilakukan dapat berkaitan dilakukan sendiri maupun bersama dengan tokoh lainnya dalam sebuah cerita; (9) *Deceit* merupakan motifeme yang berisi tindakan tipuan yang dilakukan tokoh guna mengelabui tokoh lain dalam cerita; (10) *Deception* merupakan suatu usaha dalam menyingkap dan pengungkapan tipuan yang telah dilakukan oleh tokoh (=deceit) (Astika, 2014; Sudikan, 2017; Burkert, 2013).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tentang legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di pulau Jawa merupakan penelitian deskriptif-kualitatif (Ratna, 2011). Sumber data dalam penelitian ini adalah 4 (empat) legenda, yaitu Telaga Pasir dari Magetan Jawa Timur, Telaga Wahyu dari Magetan Jawa Timur, Rawa Pening dari Semarang Jawa Tengah, dan Telaga Ngebel dari Ponorogo Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Selanjutnya, data pada penelitian ini yakni satuan sintaksis dan/atau wacana berkaitan dengan motifeme dalam sebuah cerita. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis strukturalisme Alan Dundes yang membedah sebuah *folklore* dengan membuat sebuah urutan motifeme di dalamnya. Urutan motifeme tersebut berupa perjalanan dari sebuah kondisi—kekurangan yang kemudian berakhir dalam kondisi—berkecukupan. Sudikan (2017:99) menerangkan proses kekurangan menuju berkecukupan dalam suatu cerita dengan skema; *lack* (kekurangan), *lack liquidate* (pemuahan pada kekurangan), *task* (tugas), *task completed* (tugas terpenuhi), *interdiction* (larangan) *violation* pelanggaran), *consequences* (konsekuensi), *attempescape* (usaha menyelamatkan diri), *deceit* (tipuan), *deception* (penipuan). Skema-skema tersebut digunakan untuk mengetahui motifeme secara rinci, gambaran pola, dan perbandingan budaya yang terkandung di dalamnya.

3. PEMBAHASAN

1. Motifeme Legenda Telaga Pasir dan Legenda Serupa di Indonesia

Berdasarkan analisis data, diperoleh motifeme pada legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di Indonesia. Data motifeme pada legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di Indonesia dapat diamati pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Motifeme legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di Indonesia

Legenda	Aspek Motifeme										
	L	LQ	T	TC	I	V	C	A	D1	D2	Jumlah
Telaga Pasir	1	-	1	1	-	1	1	2	-	-	7
Telaga Wahyu	1	-	1	1	-	1	1	4	-	-	9
Rawa Pening	1	1	2	-	-	1	2	-	-	-	7
Telaga Ngebel	1	1	-	-	-	1	3	-	-	-	6

Keterangan	
L=Lack	V=Violation
LQ=Lack Liquidate	C=Consequences
T=Task	A=Attempt Escape
TC=Task Completed	D1=Deceit
I=Interdiction	D2=Deception

a. Motifeme Legenda Telaga Pasir

Berdasarkan pada Tabel 1, legenda Telaga Pasir memiliki lima rangkaian motifeme yaitu *lack*, *task*, *task completed*, *deceit*, dan *deception*. Masing-masing rangkaian motifeme akan diuraikan pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Motifeme Legenda *Telaga Pasir*

Motifeme	Bukti
Lack	1. Kyai Pasir dan Nyai Pasir belum dikarunai seorang anak
Task	1. Sebagai seorang suami, Kyai Pasir berkelana di hutan untuk mencari makanan
Task Completed	1. Dengan kegigihannya, Kyai Pasir akhirnya menemukan sebuah telur yang sangat besar.
Violation	1. Sesampainya di rumah, telur tanpa tahu pemiliknya itu dimasak dan dimakan oleh Kyai Pasir bersama istrinya yakni Nyai Pasir.
Consequences	1. Berselang beberapa menit Kyai Pasir berubah menjadi sebuah naga yang besar dilanjutkan Nyai Pasir yang berubah menjadi naga juga.
Attempt Escape	1. Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang berwujud naga saling memutari hutan itu akhirnya timbullah cekungan dan keluarlah sumber air yang sekarang dinamakan <i>Telaga Pasir</i> . 2. Selang beberapa lama Kyai Pasir akhirnya meninggal di Telaga tersebut sedangkan Nyai Pasir pergi ke tempat lain dan meninggalkannya.

Berdasarkan pada Tabel 1.1, terlihat motifeme *lack* adalah Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang sudah lama berumah tangga akan tetapi belum dikaruniai seorang anak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Motifeme *lack* di sini berkaitan dengan adanya keinginan atas kekurangan yang dimiliki oleh tokoh (Sudikan, 2017). Selanjutnya, motifeme *task* muncul yang berkaitan dengan adanya petunjuk dan/atau tugas yang harus dipecahkan oleh tokoh. Motifeme *task* pada cerita muncul ketika Kyai Pasir sebagai seorang suami diharuskan untuk berkelana di hutan demi sesuap makanan untuk istrinya di rumah yakni Nyai Pasir. Pada saat Kyai Pasir berkelana di hutan ia menemukan sebuah telur yang berbentuk tidak biasa. Telur tersebut berbentuk bundar dan besar. Karena merasa sudah mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan bersama istrinya, terkisahlah Kyai Pasir langsung kembali pulang ke rumah untuk meminta istrinya memasak telur tersebut dan disantap bersama. Dalam hal ini terjadi pemenuhan motifeme *task* menjadi *task completed*.

Motifeme *violation* muncul dalam bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh tokoh yakni ketika Kyai Pasir bersama istrinya memakan telur yang tidak diketahui pemiliknya. Telur tersebut telah dimasaknya lalu disantapnya dengan lahap. *Consequences* muncul berkaitan dengan akibat dari bentuk pelanggaran yang telah

dilakukan oleh tokoh (Sudikan, 2017). Dalam legenda Telaga Pasir, *consequences* muncul ketika Kyai Pasir kembali berangkat ke hutan untuk mencari makanan. Pada saat itu, Kyai Pasir mengalami kesakitan pada perutnya. Kyai Pasir akhirnya terjatuh dan tersungkur di tanah akibat tidak tahan akan sakit diperutnya. Kyai Pasir akhirnya berubah menjadi seekor naga yang besar. Pada saat itu, Nyai Pasir di rumah juga mengalami kesakitan pada perutnya setelah memakan telur yang ditemukan oleh suaminya tadi. Nyai Pasir berusaha untuk ke hutan mencari suaminya akan tetapi akhirnya ia tersungkur dan berubah menjadi naga. Selanjutnya terdapat motifeme *attempt escape*. Motifeme *attempt escape* berkaitan dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh tokoh dalam menyelamatkan diri dari adanya *consequences* (Burkert, 2013). Motifeme ini muncul ketika Kyai Pasir dan Nyai Pasir saling bertemu di hutan dan saling memutar hutan itu sehingga muncullah cekungan pada tempat yang mereka putari. Pada cekungan tersebut memunculkan sumber air yang membentuk sebuah telaga. Telaga tersebut sekarang dinamakan dengan Telaga Pasir. Dikisahkan bahwa Kyai Pasir mati di dalam Telaga itu dan akhirnya oleh penduduk dinamakan dengan sebutan Telaga Pasir.

b. Motifeme Legenda Telaga Wahyu

Berdasarkan pada Tabel 1, legenda Telaga Wahyu memiliki lima rangkaian motifeme yaitu *lack*, *task*, *task completed*, *deceit*, dan *deception*. Masing-masing rangkaian motifeme akan diuraikan pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Motifeme Legenda Telaga Wahyu

Motifeme	Bukti
Lack	1. Kyai Pasir dan Nyai Pasir belum dikarunai seorang anak
Task	1. Sebagai seorang suami, Kyai Pasir berkelana di hutan untuk mencari makanan
Task Completed	1. Dengan kegigihannya, Kyai Pasir akhirnya menemukan sebuah telur yang sangat besar.
Deceit	1. Sesampainya di rumah, telur tanpa tahu pemiliknya itu dimasak dan dimakan oleh Kyai Pasir bersama istrinya yakni Nyai Pasir.
Violation	1. Berselang beberapa menit Kyai Pasir berubah menjadi sebuah naga yang besar dilanjutkan Nyai Pasir yang berubah menjadi naga juga.
Attempt Escape	1. Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang berwujud naga saling memutar hutan itu akhirnya timbullah cekungan dan keluarlah sumber air yang sekarang dinamakan Telaga Pasir. 2. Selang beberapa lama Kyai Pasir akhirnya meninggal di Telaga tersebut sedangkan Nyai Pasir pergi ke tempat lain dan meninggalkannya.

	<p>3. Nyai Pasir berpindah memutari tempat dekat Telaga Pasir dan akhirnya muncullah sebuah cekungan lagi dan keluarlah sumber air yang sekarang dinamakan Telaga Wahyu.</p> <p>4. Selang beberapa lama Nyai Pasir akhirnya meninggal di Telaga itu.</p>
--	--

Berdasarkan pada Tabel 1.2, terlihat motifeme *lack* adalah Kyai Pasir dan Nyai Pasir yang sudah lama berumah tangga akan tetapi belum dikaruniai seorang anak oleh Tuhan Yang Maha Esa. Motifeme *lack* berkaitan dengan keinginan dari tokoh atas kekurangan yang dimilikinya (Sudikan, 2017). Selanjutnya, motifeme *task* muncul ketika Kyai Pasir sebagai seorang suami diharuskan untuk berkelana di hutan demi sesuap makanan untuk istrinya di rumah yakni Nyai Pasir. Motifeme *task* berkaitan dengan tugas atau petunjuk yang harus dipenuhi oleh tokoh. Pada saat Kyai Pasir berkelana di hutan ia menemukan sebuah telur yang berbentuk tidak biasa. Telur tersebut berbentuk bundar dan besar. Karena merasa sudah mendapatkan sesuatu yang bisa dimakan bersama istrinya, terkisahlah Kyai Pasir langsung kembali pulang ke rumah untuk meminta istrinya memasak telur tersebut dan disantap bersama. Dalam hal ini terjadi pemenuhan motifeme *task* menjadi *task completed*.

Motifeme *violation* muncul dalam bentuk pelanggaran yang telah dilakukan oleh tokoh yakni ketika Kyai Pasir bersama istrinya memakan telur yang tidak diketahui pemilikinya. Telur tersebut telah dimasaknya lalu disantapnya dengan lahap. Hal ini tentu memunculkan konsekuensi terhadap tindakan pelanggaran yang telah dilakukan oleh tokoh (=consequences). *Consequences* muncul ketika Kyai Pasir kembali berangkat ke hutan untuk mencari makanan. Pada saat itu, Kyai Pasir mengalami kesakitan pada perutnya. Kyai Pasir akhirnya terjatuh dan tersungkur di tanah akibat tidak tahan akan sakit diperutnya. Kyai Pasir akhirnya berubah menjadi seekor naga yang besar. Pada saat itu, Nyai Pasir di rumah juga mengalami kesakitan pada perutnya setelah memakan telur yang ditemukan oleh suaminya tadi. Nyai Pasir berusaha untuk ke hutan mencari suaminya akan tetapi akhirnya ia tersungkur dan berubah menjadi naga. Motifeme *Attempt escape* berkaitan dengan berbagai usaha yang dilakukan oleh tokoh dalam menyelamatkan diri dari adanya *consequences* (Burkert, 2013). Motifeme ini muncul ketika Kyai Pasir dan Nyai Pasir saling bertemu di hutan dan saling memutari hutan itu sehingga muncullah cekungan pada tempat yang mereka putari. Pada cekungan tersebut memunculkan sumber air yang membentuk sebuah telaga. Telaga tersebut sekarang dinamakan dengan Telaga Pasir. Dikisahkan bahwa Nyai Pasir berpindah tempat di sebelah Telaga Pasir dan akhirnya terbentuk suatu cekungan yang memunculkan sumber air, oleh penduduk dinamai dengan sebutan Telaga Wahyu.

c. Motifeme Legenda Rawa Pening

Berdasarkan pada Tabel 1, legenda Rawa Pening memiliki lima rangkaian motifeme yaitu *lack*, *task*, *task completed*, *deceit*, dan *deception*. Masing-masing rangkaian motifeme akan diuraikan pada tabel 1.3 sebagai berikut.

Tabel 1.3 Motifeme Legenda Rawa Pening

Motifeme	Bukti
Lack	1. Ki Hajar dan Nyai Selakanta belum dikarunai seorang anak
Lack Liquidate	1. Nyai Selakanta melahirkan anak bukan manusia melainkan naga yang diberi nama Baru Kelingthing.
Task	1. Anak tersebut mencari ayahnya yakni Ki Hajar 2. Ki Hajar mengajukan syarat kepada Baru Kelingthing
Violation	1. Pada saat Baru Kelingthing bertapa, terdapat acara di Desa Pathok, banyak warga yang mengambil daging dari tubuh Baru Kelingthing
Consequences	1. Anak tersebut kembali datang ke Desa Pathok. Anak tersebut mengajukan syarat. Syarat yang dimaksud adalah “mencabut lidi” dari tanah dengan imbalan siapa yang mampu mencabut boleh memenggal leher anak tersebut. 2. Masyarakat Desa Pathok tidak ada yang bisa mencabut “lidi” yang ditancapkan anak itu. Kemudian “lidi” itu dicabut olehnya sendiri dan menghasilkan banjir bandang. Banjir bandang tersebut menenggelamkan desa tersebut, dan dari tanah yang tenggelam tersebut kemudian diberi nama <i>Rawa Pening</i> .

Dari tabel 1.3, terlihat *lack* adalah Ki Hajar dan Nyai Selakanta yang sudah menikah lama tetapi belum dikarunai seorang anak oleh Tuhan YME. Motifeme *lack* berkaitan dengan keinginan dari tokoh atas kekurangan yang dimilikinya (Astika, 2014). Setelah Ki Hajar bertapa, Tuhan YME mengaruniai anak bukan manusia melainkan berupa naga yang diberi nama Baru Kelingthing (*lack liquidate*). Motifeme *lack liquidate* berkaitan dengan adanya indikasi terpenuhinya motifeme *lack* dalam sebuah cerita. Selanjutnya, motifeme *task* berupa petunjuk dan/atau tugas yang harus dipenuhi muncul ketika anak tersebut besar, anak tersebut berusaha mencari ayahnya yakni Ki Hajar. Setelah bertemu dengan ayahnya, ayahnya mengajukan syarat kepada anak tersebut (=Baru Kelingthing) untuk bertapa (*task*). Motifeme *violation* terdapat pada kisah Baru Kelingthing pada saat melaksanakan syarat ayahnya untuk bertapa. Pada saat ia bertapa, ia tertimpa banyak musibah salah satunya yakni dagingnya banyak diambil oleh warga Desa Pathok. Dalam hal ini warga Desa Pathok telah melakukan pelanggaran atas apa yang telah dilakukan oleh Baru Kelingthing.

Motifeme *consequences* muncul sebagai konsekuensi terhadap tindakan pelanggaran yang telah dilakukan oleh warga Desa Pathok. Ketika Baru Kelingthing kembali datang ke Desa Pathok, anak tersebut mengajukan syarat. Syarat yang dimaksud adalah “mencabut lidi” dari tanah dengan imbalan siapa yang mampu mencabut boleh memenggal leher anak tersebut. Masyarakat desa Pathok tidak ada yang bisa mencabut “lidi” yang ditancapkan anak itu. Kemudian “lidi” itu dicabut olehnya dan menghasilkan

banjir bandang. Banjir bandang tersebut menenggelamkan desa Pathok tersebut, dan dari tanah yang tenggelam tersebut kemudian diberi nama *Rawa Pening*.

d. Motifeme Legenda Telaga Ngebel

Berdasarkan pada Tabel 1, legenda Telaga Ngebel memiliki lima rangkaian motifeme yaitu *lack*, *task*, *task completed*, *deceit*, dan *deception*. Masing-masing rangkaian motifeme akan diuraikan pada tabel 1.4 sebagai berikut.

Tabel 1.4 Motifeme Legenda Telaga Ngebel

Motifeme	Bukti
Lack	1. Hubungan terlarang yang dilakukan oleh ayah dengan putrinya sendiri
Lack Liquidate	1. Berkat hubungan terlarang tersebut maka terlahirlah anak bukan manusia yaitu berwujud ular.
Violation	1. Anak tersebut datang ke sebuah hajatan di sebuah desa untuk meminta makan, tetapi dia justru mendapat cobaan berupa ejekan, hinaan, bahkan dilempari batu dan dipukuli oleh warga desa.
Consequences	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak tersebut akhirnya ditolong oleh seorang janda yang bernama Nyai Lathung. Nyai Lathung memberinya makanan dan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak tersebut. 2. Anak tersebut kembali datang ke Desa Gandayuda. Anak tersebut mengajukan syarat. Syarat yang dimaksud adalah “mencabut lidi” dari tanah dengan imbalan siapa yang mampu mencabut boleh memenggal leher anak tersebut. 3. Masyarakat Desa Gandayuda tidak ada yang bisa mencabut “lidi” yang ditancapkan anak itu. Kemudian “lidi” itu dicabut olehnya dan menghasilkan banjir bandang. Banjir bandang tersebut menenggelamkan Desa Gandayuda tersebut, dan dari tanah yang tenggelam tersebut kemudian diberi nama Telaga Ngebel.

Dari tabel 1.4, terlihat *lack* sebagai kekurangan yang dimiliki oleh tokoh dalam bentuk hubungan terlarang yang dilakukan oleh Kyai Wida dengan putrinya sendiri, berkat hubungan terlarang tersebut maka terlahirlah anak bukan manusia yaitu berwujud ular (*lack liquidate*). *Lack liquidate* berkaitan dengan terpenuhinya motifeme *lack* dalam cerita (Astika, 2014). Selanjutnya, motifeme *violation* muncul ketika anak tersebut datang ke sebuah hajatan di sebuah desa untuk meminta makan, tetapi dia justru mendapat cobaan berupa ejekan, hinaan, bahkan dilempari batu dan dipukuli oleh warga desa tersebut. Dalam hal ini warga desa telah melakukan pelanggaran atas apa yang telah dilakukan oleh anak tersebut.

Anak tersebut akhirnya ditolong oleh seorang janda yang bernama Nyai Lathung. Nyai Lathung memberinya makanan dan semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak tersebut. Hingga suatu ketika anak tersebut kembali lagi datang ke Desa Gandayuda. Anak tersebut mengajukan syarat. Syarat yang dimaksud adalah “mencabut lidi” dari

tanah dengan imbalan siapa yang mampu mencabut boleh memenggal leher anak tersebut. Masyarakat di Desa Gandayuda tidak ada yang bisa mencabut “lidi” yang ditancapkan anak itu. Kemudian “lidi” itu dicabut olehnya dan menghasilkan banjir bandang. Banjir bandang tersebut menenggelamkan Desa Gandayuda tersebut, dan dari tanah yang tenggelam tersebut kemudian diberi nama Telaga Ngebel. Dalam hal ini menjadikan cerita berakhir dengan motifeme *consequences*.

2. Tipologi Legenda Telaga Pasir dan Legenda Serupa di Pulau Jawa

- a. Tipologi legenda Telaga Pasir dari Jawa Timur yaitu keinginan-berkelana-penemuan telur-berubah menjadi naga-muncullah cekungan Telaga Pasir.
- b. Tipologi legenda Telaga Wahyu dari Jawa Timur yaitu keinginan-berkelana-penemuan telur-berubah menjadi naga-muncullah cekungan Telaga Pasir-muncullah cekungan Telaga Wahyu.
- c. Tipologi legenda Rawa Pening dari Jawa Tengah yaitu keinginan-bertapa-memiliki anak berupa naga-ujian atau cobaan-pertolongan-syarat tidak terpenuhi-muncullah Rawa Pening.
- d. Tipologi legenda Telaga Ngebel dari Jawa Timur yaitu keinginan-memiliki anak berupa ular-ujian atau cobaan-pertolongan-syarat tidak terpenuhi-muncullah Telaga Ngebel.

3. Relevansinya sebagai Bahan Ajar Sastra Lisan

Pada subbab ini akan diuraikan terkait dengan relevansi motifeme dalam legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di Pulau Jawa dengan bahan ajar mata kuliah sastra lisan. Berdasarkan pada Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) terkait dengan kurikulum dan pengelolaannya maka dalam hal ini memiliki relevansi yang sangat nyata. Seperti yang kita ketahui bahwa kurikulum pada perguruan tinggi sebelumnya mengacu kepada pencapaian kompetensi, sedangkan pada kurikulum perguruan tinggi saat ini mengacu kepada capaian pembelajaran (*learning outcomes*). Dalam hal ini, capaian pembelajaran (*learning outcomes*) berfokus kepada hasil belajar mahasiswa yang dapat diamati melalui proses belajarnya.

Selanjutnya, pada KKNI terdapat sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia. Dengan adanya KKNI ini menjadikan adanya sebuah patokan kerangka kualifikasi yang telah disepakati secara nasional sebagai pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, nonformal, atau informal) yang akuntabel dan transparan. Dengan adanya KKNI ini mengubah pandangan masyarakat awam terkait dengan tujuan berkuliah tidak hanya untuk memperoleh ijazah melainkan memperoleh dan/atau telah mencapai kerangka kualifikasi yang telah disepakati secara nasional. Berdasarkan pada hal tersebut, pada proses pembelajaran setiap mata kuliah di perguruan tinggi berpusat pada mahasiswa (= *student center*). Selain itu, dosen juga berpengaruh dan/atau berkontribusi dalam proses pembelajaran. Pada beberapa perguruan tinggi yang menyelenggarakan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia maupun Sastra Indonesia, keberadaan mata kuliah sastra yang telah disiapkan oleh pihak kurikulum dan/atau prodi disinyalir memiliki kekuatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mahasiswa, baik berkaitan dengan sikap, mental maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, apabila pembelajaran mata kuliah sastra terancang dan

terimplementasi dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) maka mahasiswa akan menjadi manusia yang mengedepankan daya cipta dan rasa dalam kehidupan di tengah bermasyarakat (Junus, 1981).

Dengan demikian, berlandaskan temuan peneliti diketahui bahwa terdapat relevansi legenda Telaga Pasir dan legenda serupa lainnya di pulau jawa dengan pembelajaran di perguruan tinggi. Relevansi tersebut terurai terkait dengan adanya motifeme dan tipologi legenda Telaga Pasir dan legenda serupa di pulau jawa. Legenda serupa di pulau jawa yang dianalisis meliputi legenda Telaga Wahyu, Rawa Pening, dan Telaga Ngebel. Legenda-legend ini mengandung beberapa motifeme dan tipologi yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca awam dalam memahami sastra lisan. Selanjutnya, relevansi kajian tersebut dengan materi pembelajaran di perguruan tinggi dapat diuraikan sebagai berikut. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi baik, di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maupun Sastra Indonesia mencakup beberapa mata kuliah penting terkait dengan materi sastra. Menurut Teeuw (2003) salah satu mata kuliah sastra yang menitikberatkan pada kegiatan mahasiswa untuk mengkaji karya sastra adalah mata kuliah sastra lisan. Motifeme dan tipologi dalam sebuah legenda memiliki relevansi dengan bahan kajian pada mata kuliah sastra lisan. Adanya motifeme dan tipologi, mahasiswa diharapkan memahami bahan kajian di dalamnya antara lain pengertian dan ciri sastra lisan, jenis-jenis sastra lisan, pengumpulan sastra lisan, transkripsi sastra lisan, terjemahan sastra lisan, dan teori dan penelitian sastra lisan (Endraswara, 2013).

4. SIMPULAN

Berdasarkan pada beberapa legenda yang diteliti antara lain legenda Telaga Pasir Jawa Timur, legenda Telaga Wahyu Jawa Timur, legenda Rawa Pening Jawa Tengah, dan legenda Telaga Ngebel Jawa Timur keseluruhan memiliki kecenderungan berakhir dengan munculnya sumber mata air yang mengakibatkan tenggelamnya suatu daerah. Dari legenda tersebut juga diketahui adanya kekhasan yaitu tokoh berupa seekor ular atau naga yang sedang menunjukkan amarahnya sehingga menjadikan atau memunculkan suatu sumber mata air yang menjadikannya sebuah telaga atau rawa.

Dari empat legenda yang dijadikan sebagai objek penelitian, semuanya memiliki urutan motifeme yang berbeda. Akan tetapi, dari beberapa rangkaian motifeme yang ada, terdapat sebuah motifeme yang kemunculannya sering terjadi pada keempat legenda tersebut antara lain *lack*, *lack liquidate*, *task*, *task completed*, *violatin*, dan *consequences*. Selain ditemukan motifeme, pada Legenda Telaga Pasir dari Jawa Timur dan legenda serupa lainnya di pulau jawa juga memiliki suatu tipologi yang hampir sama yaitu adanya keinginan-memiliki anak berupa ular atau naga-ujian atau cobaan-pertolongan-syarat tidak terpenuhi-muncullah sumber mata air.

Selanjutnya, penelitian ini juga relevan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah sastra lisan. Legenda-legend ini mengandung beberapa motifeme dan tipologi yang bisa bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca awam baik sebagai contoh pengkajian sastra lisan maupun sebagai bahan pengkajian sastra lisan. Pada mata kuliah sastra lisan, dengan adanya motifeme dan tipologi, mahasiswa diharapkan memahami bahan kajian di dalamnya antara lain pengertian dan ciri sastra lisan, jenis-jenis sastra lisan, pengumpulan

sastra lisan, transkripsi sastra lisan, terjemahan sastra lisan, dan teori dan penelitian sastra lisan.

5. REFERENSI

- Amir, Andiyetti. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Astika, I Made, DKK. (2014). *Sastra Lisan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Burkert, Walter. (2013). *Structure and History in Greek Mythology*. California: University of California Press.
- Danandjaja, James. (2014). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endarmoko, Eko. (2013). *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Junus, U. (1981). *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- May, Mathilda. (2013). *10 Korean Classic Tales 10 Kisah Klasik Korea*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moentaha, Solihen. (2013). *Bahasa dan Terjemahan*. Jakarta: Kesaint Blanc. Newmark,
- Peursen, C.A.V. (1998). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2011). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2017). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Lamongan: Pustaka Ilalang Group.
- Sari, E. M. (2015). Motifeme dalam Terjemahan Dongeng 10 Korean Classic Tales ‘10 Kisah Klasik Korea’. *Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 53—64.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Zed, Mestika. (2013). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.